



Pemerolehan Bahasa Anak dalam Perspektif Psikolinguistik: Studi MLU, Kategori Kata, dan Pola Kalimat

Erfriani Sekar Talenta Simangunsong^{1*}, Nur Fatimah², Huraiyah Jiratullah³,
Frinawati Lestarina Barus⁴

¹⁻⁴Universitas Negeri Medan, Indonesia

Korespondensi penulis: erfriani.2233111042@mhs.unimed.ac.id*

Abstract. *This study discusses children's language acquisition from a psycholinguistic perspective with a focus on Meanlength of Utterance (MLU), word categories, and sentence patterns. Using a qualitative descriptive approach and case study, data were collected through participant observation, audio recording, speech transcription, and social context recording. The research sample consisted of three children aged 39, 47, and 50 months with Indonesian as their first language. The results showed that MLU values increased with age, in accordance with Brown's theory, although there was individual variation. Analysis of word types showed that older children had a more diverse vocabulary, including nouns, verbs, adjectives, pronouns, and numerals. In addition, the sentence patterns used by children developed from simple structures such as SP to more complex structures such as SPOK. This study confirms that MLU can be an indicator of children's syntactic development and helps in language identification delays. The results of this study are expected to contribute to psycholinguistic studies and become a reference in the field of child language education and intervention.*

Keywords: *Average Utterance Length, Language acquisition, Psycholinguistics, Sentence patterns, Word categories.*

Abstrak. Penelitian ini membahas pemerolehan bahasa anak dalam perspektif psikolinguistik dengan fokus pada Mean length of Utterance (MLU), kategori kata, dan pola kalimat. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, rekaman audio, transkripsi tuturan, dan pencatatan konteks sosial. Sampel penelitian terdiri dari tiga anak berusia 39, 47, dan 50 bulan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai MLU meningkat seiring bertambahnya usia, sesuai dengan teori Brown, meskipun terdapat variasi individu. Analisis jenis kata menunjukkan bahwa anak yang lebih tua memiliki kosa kata yang lebih beragam, meliputi nomina, verba, adjektiva, pronomina, dan numeralia. Selain itu, pola kalimat yang digunakan anak berkembang dari struktur sederhana seperti SP menjadi lebih kompleks seperti SPOK. Studi ini mengonfirmasi bahwa MLU dapat menjadi indikator perkembangan sintaksis anak dan membantu dalam keterlambatan identifikasi bahasa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian psikolinguistik serta menjadi referensi dalam bidang pendidikan dan intervensi bahasa anak.

Kata kunci : Rata-rata Panjang Ucapan, Pemerolehan bahasa, Psikolinguistik, Pola kalimat, Kategori kata.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan sarana utama komunikasi yang memungkinkan manusia untuk berinteraksi serta menyampaikan ide dan gagasan. Dalam perkembangan anak, pemerolehan bahasa memegang peranan penting dalam membentuk kemampuan mereka berkomunikasi secara efektif. Kemampuan berbahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan kognitif dan sosial individu. Dalam konteks perkembangan anak, pemerolehan bahasa menjadi faktor krusial karena berpengaruh pada kemampuan mereka dalam mengekspresikan pemikiran, memahami instruksi, serta berpartisipasi dalam interaksi sosial.

Salah satu metode yang umum digunakan untuk mengukur perkembangan bahasa anak adalah Mean Length of Utterance (MLU). MLU merujuk pada rata-rata panjang ujaran anak yang diukur berdasarkan jumlah morfem atau kata yang digunakan, sehingga dapat digunakan dalam studi pemerolehan bahasa untuk menilai kompleksitas struktur bahasa anak. Marsis & Annisa, W. (2018) menjelaskan bahwa MLU merupakan konsep yang digunakan untuk mengukur keluaran linguistik yang dihasilkan oleh seorang anak. Secara umum, MLU dihitung dengan cara membagi jumlah morfem dengan jumlah ujaran. Penelitian mengenai MLU sangat penting karena dapat membantu dalam mengidentifikasi tahapan pemerolehan bahasa berdasarkan usia anak.

Fernandez & Cairns (dalam Sholeha, M., dkk., 2022:255) mengemukakan bahwa MLU adalah capaian yang dapat membantu peneliti untuk menilai perkembangan bahasa anak. MLU memiliki hubungan erat dengan usia, di mana semakin bertambahnya usia anak, maka nilai MLU juga cenderung meningkat. Peningkatan nilai MLU menandakan bahwa konstruksi ujaran yang dihasilkan anak menjadi lebih kompleks (Barus, F. L., Hasanah, S., & Wasilah, A., 2020:72). Selain itu, penelitian mengenai MLU juga bermanfaat dalam mendeteksi keterlambatan atau gangguan bahasa pada anak. MLU juga memiliki peran penting dalam merancang metode pembelajaran bahasa atau terapi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Eisenberg, Fersko, dkk., (dalam Sari, A. P., 2022:86), yang menjelaskan bahwa MLU dapat digunakan dalam diagnosis gangguan bahasa pada anak usia dini, terutama ketika nilai MLU berada di bawah satu atau lebih simpangan baku dari standar usia anak. Dengan memantau perkembangan MLU, keterlambatan bicara dapat dicegah sehingga anak dapat berbicara sesuai dengan tahap usianya (Nazriani, dalam Rohimah, R. N., & Setiawan, H., 2024).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian mengenai MLU menjadi aspek penting dalam kajian pemerolehan bahasa anak, khususnya dalam memahami perkembangan sintaksis mereka. MLU tidak hanya berfungsi sebagai indikator perkembangan bahasa, tetapi juga berperan dalam mengidentifikasi keterlambatan atau gangguan bahasa, serta membantu dalam penyusunan strategi pembelajaran dan terapi yang sesuai. Dengan memahami pola perkembangan MLU pada anak usia dini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang psikolinguistik, terutama dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa serta implikasinya dalam pendidikan dan intervensi bahasa anak.

2. KAJIAN TEORITIS

Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Anak

Bahasa memainkan peran krusial dalam kehidupan manusia sejak dini, karena menjadi dasar bagi anak untuk berkomunikasi dan memahami lingkungannya. Dalam konteks pemerolehan bahasa, hal ini berkaitan dengan bahasa pertama (B1), yang diperoleh anak secara alami dan tanpa disadari melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Proses pemerolehan bahasa berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, dimulai sejak anak belum mengenal bahasa hingga akhirnya mampu menggunakannya dengan lancar. Aruwiyantoko, A. (2023)

Sedangkan Pembelajaran Bahasa menurut Marsis dan Annisa (2018) merujuk pada proses yang terjadi ketika anak mulai mempelajari bahasa kedua setelah menguasai bahasa pertama (B1). Proses ini umumnya berlangsung melalui metode formal, seperti pembelajaran di sekolah, terutama saat seseorang belajar bahasa kedua secara terstruktur setelah memiliki dasar dalam bahasa pertama.

Eni Zubaidah (dalam Nofianti, R., & Andini, NR (2024:37)) menjelaskan bahwa setiap anak melewati tahapan perkembangan bahasa yang bervariasi, dipengaruhi oleh stimulus yang diterima serta kematangan biologisnya. Seiring bertambahnya usia dan pengalaman berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan bahasa anak terus berkembang. Meskipun kecepatan perkembangan setiap anak berbeda, pada akhirnya mereka akan mencapai tingkat kemahiran berbahasa yang kompleks sesuai dengan lingkungan bahasanya.

Secara umum, Piaget dan Vygotsky (dalam Anggraini, N., 2021:48-50) mengklasifikasikan tahapan perkembangan bahasa anak dengan memberikan istilah khusus pada setiap tahapannya:

Tahap Meraban (Pralinguistik) Pertama (0,0–0,5 tahun): Clark (dalam Anggraini, N., 2021:48-50) menyatakan bahwa pada tahap ini, anak sudah mulai dapat berkomunikasi meskipun masih dalam bentuk sederhana, seperti menoleh, menangis, atau tersenyum. Dengan demikian, interaksi antara orang tua dan anak sudah dapat terjalin sebelum anak mampu berbicara.

Tahap Meraban Kedua (0,5–1,0 tahun): Pada tahap ini, kemampuan memahami bahasa anak mulai berkembang lebih baik. Menurut Clark (dalam Anggraini, N., 2021:48), anak mulai mengenali beberapa makna kata, seperti nama diri, panggilan orang tua, serta memahami larangan, perintah, dan ajakan. Tarigan (dalam Anggraini, N., 2021:48) menyebut tahap ini sebagai fase kata tanpa makna, di mana anak sering mengeluarkan ocehan dengan intonasi tertentu, terkadang dengan pola tekanan yang menyerupai pertanyaan.

Tahap Holofrastik (1,0–2,0 tahun): Pada tahap ini, anak mulai mampu mengucapkan satu kata yang memiliki makna luas. Tarigan (dalam Anggraini, N., 2021:48) menyebut ujaran satu kata ini sebagai holofrase atau holofrastik, karena satu kata dapat mewakili makna keseluruhan kalimat. Contohnya, kata "asi" (nasi) bisa memiliki berbagai arti, seperti ingin makan nasi, sudah makan nasi, nasi tidak enak, atau bahkan sebagai pertanyaan apakah ibunya ingin makan nasi.

Tahap Linguistik II: Kalimat Dua Kata (2,0–3,0 tahun): Pada tahap ini, anak mulai bisa menggabungkan dua kata dalam ujarannya. Heryani, K. H. (2020) menyebutkan bahwa anak yang berada di fase ini memiliki perbendaharaan kosakata sekitar 50-100 kata.

Tahap Linguistik II: Kalimat Dua Kata (3,0–4,0 tahun): Menjelang usia dua tahun, anak mulai menggabungkan dua holofrase dalam satu rangkaian cepat, seperti "adik minum,". Pada awalnya, ujaran ini bisa terdengar tidak jelas, misalnya "di" untuk "adik" dan "num" untuk "minum," yang kemudian berkembang menjadi kalimat "adik minum." Seiring waktu, anak mulai mampu bertanya dan meminta dengan menggunakan kata-kata seperti "sini," "sana," "lihat," "itu," "ini," "lagi," "mau," dan "minta."

Tahap Linguistik III: Pengembangan Tata Bahasa (4,0–5,0 tahun): Anak mulai memasuki tahap ini sekitar usia 2,6 tahun, meskipun ada yang lebih cepat pada usia 2 tahun atau lebih lambat hingga usia 3 tahun. Pada tahap ini, anak mulai menggunakan elemen tata bahasa yang lebih kompleks, seperti pola kalimat sederhana, kata tugas (misalnya: di, ke, dari, ini, itu), serta penggunaan bentuk jamak dan pengimbuhan (awalan dan akhiran sederhana) (Hartati dalam Anggraini, N., 2021:50).

Tahap Linguistik Kompetensi Penuh (5,0–7,0 tahun): Pada tahap ini, anak mulai diperkenalkan dengan keterampilan membaca dan menulis. Izzaty, dkk. (dalam Anggraini, N., 2021:48-50) menjelaskan bahwa kemampuan membaca dan menulis memungkinkan anak untuk berkomunikasi tanpa harus bertatap muka langsung. Menulis dianggap sebagai keterampilan yang lebih menantang dibandingkan membaca, sehingga perlu diajarkan secara bertahap melalui latihan yang beriringan dengan perkembangan membaca. Membaca sendiri memiliki peran penting dalam pengembangan bahasa anak.

Konsep Pengukuran MLU (*Mean Length Of Utterance*)

Salah satu metode utama untuk mengukur perkembangan bahasa anak adalah *Mean Length of Utterance* (MLU), yang dalam kajian bahasa Indonesia dikenal sebagai Rerata Panjang Ujaran (RPU). Konsep ini pertama kali dikemukakan oleh Brown pada tahun 1973 dan masih digunakan hingga saat ini sebagai acuan bagi para peneliti dalam menganalisis

perkembangan sintaksis anak. Dalam konteks bahasa Indonesia, konsep ini juga telah dibahas oleh Dardjowidjojo (dalam Rohimah, R. N., & Setiawan, H., 2024).

Menurut Shipley (dalam Luthfiyyah, A., dkk., 2023), Mean Length of Utterance (MLU) merupakan rata-rata jumlah morfem yang dihasilkan seseorang dalam satu kali tuturan. MLU digunakan sebagai salah satu indikator untuk memperkirakan perkembangan bahasa seseorang. Sejalan dengan itu, Sholeha, M., dkk. (dalam Kurniasih, T., & Mardiah, Z., 2024) menjelaskan bahwa rata-rata panjang tuturan anak, yang dikenal sebagai MLU, merupakan metode untuk mengevaluasi perkembangan serta keterampilan berbahasa anak.

Dardjowidjojo; Syahidah & Setiawan, (dalam Rohimah, R. N., & Setiawan, H., 2024) untuk menghitung rata-rata panjang ujaran, terlebih dahulu dikumpulkan sebanyak 100 sampel ujaran. Setelah itu, jumlah morfem dalam sampel tersebut dihitung, kemudian dibagi dengan jumlah ujaran yang ada. Brown (dalam Zulfa, Indana, dkk., 2021) menyatakan bahwa perhitungan Mean Length of Utterance (MLU) dapat dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Morfem}}{\text{Jumlah Ujaran}} = \text{MLU}$$

Brown (dalam Barus, F. L., Hasanah, S., & Wasilah (2020)) membagi MLU untuk pemerolehan bahasa anak menjadi beberapa tahap, yakni:

Tabel 1. Uraian Tahapan MLU

Tahap	Usia Rata-rata (Bulan)	MLU (<i>Mean Length Of Utterance</i>)
Tahap I	12-26	1.2-2.0
Tahap II	27-30	2.0-2.5
Tahap III	31-34	2.5-3.0
Tahap IV	35-40	3.0-3.75
Tahap V	41-46	3.75-4.5
Tahap VI	47+	4.5+

Jenis- Jenis Kata

1. Kata Kerja (Verba)

Kata kerja atau verba adalah jenis kata yang berfungsi untuk menggambarkan suatu tindakan, pengalaman, keberadaan, atau berbagai bentuk aktivitas yang bersifat dinamis. Dalam sebuah kalimat, kata kerja berperan sebagai predikat. Sejalan dengan hal ini, Suharsono, S., & Rahmat, A. R. A. (2023) juga menyatakan bahwa kata kerja merupakan kata yang menunjukkan tindakan atau keadaan dari subjek.

2. Kata Benda (Nomina)

Kata benda atau nomina adalah kata yang digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang dapat dikategorikan sebagai benda. Kata ini umumnya digunakan untuk menyebut makhluk hidup, benda mati, maupun tempat (Hasnawati, 2020:7).

3. Kata Sifat (Adjektiva)

Kata sifat atau adjektiva adalah kata yang digunakan untuk mendeskripsikan sifat atau kondisi sesuatu, baik itu makhluk hidup, benda mati, tempat, waktu, dan sebagainya (Hasnawati, 2020:7). Dalam suatu kalimat, kata sifat biasanya berfungsi untuk menjelaskan keadaan subjek (S) atau objek (O).

4. Kata Keterangan (Adverbia)

Kata keterangan atau adverbialia adalah kata yang memberikan informasi tambahan mengenai kata lain, seperti kata bilangan, kata kerja, dan kata sifat dalam suatu kalimat. Namun, kata keterangan tidak dapat menjelaskan kata benda atau kata ganti. Chaer (dalam Karimah, 2024:159) menyebutkan bahwa secara etimologis, istilah "adverbialia" berasal dari bahasa Latin, yaitu "ad" yang berarti "untuk" dan "verbum" yang berarti "kata." Dalam struktur kalimat, kata keterangan biasanya dilambangkan dengan huruf "K" yang menunjukkan fungsi keterangannya.

5. Kata Ganti (Pronomina)

Kata ganti atau pronomina adalah jenis kata yang berfungsi untuk menggantikan kata benda atau orang dalam sebuah kalimat. Sudaryanto, S. (2020) selain itu, kata ganti juga dapat digunakan untuk memperhalus penyampaian suatu kalimat, baik secara lisan maupun tertulis.

6. Kata Bilangan (Numeralia)

Kata bilangan atau numeralia merupakan jenis kata yang berfungsi untuk menunjukkan jumlah suatu benda atau urutannya dalam suatu susunan (Hasnawati, 2020:8). Kata bilangan terbagi menjadi dua jenis, yaitu kata bilangan tentu dan kata bilangan tak tentu. Kata bilangan tentu digunakan ketika jumlah yang dimaksud sudah jelas atau pasti. Contohnya antara lain satu, ketiga, setengah, dan sebagainya. Sedangkan kata bilangan tak tentu merujuk pada jumlah yang tidak pasti atau belum jelas. Beberapa contoh kata bilangan tak tentu adalah beberapa, seluruh, banyak, dan lain-lain.

7. Kata Tugas

Kata tugas adalah jenis kata dalam bahasa Indonesia yang memiliki makna gramatikal dan dapat berubah sesuai konteksnya, tetapi tidak memiliki makna leksikal yang tetap (Hasnawati, 2020:8-9). Kata tugas terbagi ke dalam beberapa kelompok, yaitu:

a) **Kata Depan (Preposisi)**

Kata depan merupakan kata yang menghubungkan kata atau bagian kalimat yang mengikuti nominal atau pronominal. Kata ini sering digunakan untuk menghubungkan kata benda dengan bagian lain dalam kalimat dan biasanya tidak dapat digunakan untuk menghubungkan subjek kalimat.

b) **Kata Penghubung (Konjungsi)**

Kata penghubung atau konjungsi berfungsi untuk menghubungkan satu kata dengan kata lain dalam kalimat, atau satu kalimat dengan kalimat lainnya dalam paragraf.

c) **Artikula (Kata Sandang)**

Kata sandang merupakan kata yang berfungsi untuk menjelaskan kata benda tanpa memiliki makna tersendiri. Kata ini dapat digunakan untuk memberikan gelar, menunjukkan suatu kelompok, atau membendakan sesuatu (Laila, N. A. & Ibrahim, N., 2021).

d) **Interjeksi (Kata Seru)**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, interjeksi adalah kata seru yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan. Arsanti, M., & Setiana, L. N. (2020:8) menyatakan bahwa kata seru dapat digunakan dalam bentuk lisan maupun tulisan untuk menunjukkan emosi seseorang.

e) **Interrogativa (Kata Tanya)**

Kata tanya adalah kata tugas yang digunakan untuk mengajukan pertanyaan. Kata tanya berfungsi untuk meminta informasi atau keterangan.

Pola Kalimat

Pola kalimat merupakan susunan unsur-unsur dalam suatu kalimat, seperti subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan (K), dan pelengkap (Pel), yang disusun berdasarkan kaidah tata bahasa agar membentuk kalimat yang bermakna dan sesuai dengan aturan gramatikal. Kalimat sendiri merupakan satuan bahasa terkecil yang dapat menyampaikan gagasan secara utuh atau menyampaikan informasi secara lengkap. Jika suatu tuturan belum menyampaikan informasi secara lengkap, maka tuturan tersebut belum dapat dikategorikan sebagai kalimat, karena mungkin hanya berupa kata atau frasa. Salah satu ciri utama sebuah tuturan dapat disebut kalimat adalah keberadaan predikat dalam strukturnya (Bety, N., 2022).

Menurut Sasangka, S. S. T. W. (2019: 23), terdapat enam jenis struktur kalimat dasar dalam bahasa Indonesia, yaitu:

1. Subjek-Predikat (S-P)
2. Subjek-Predikat-Objek (S-P-O)
3. Subjek-Predikat-Pelengkap (S-P-Pel)

4. Subjek-Predikat-Objek-Pelengkap (S-P-O-Pel)
5. Subjek-Predikat-Objek-Keterangan (S-P-O-K)
6. Subjek-Predikat-Keterangan(S-P-K)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus dalam analisis pemerolehan bahasa anak. Pendekatan ini digunakan untuk memahami perkembangan bahasa anak secara mendalam berdasarkan data tuturan yang dikumpulkan dalam konteks alami. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif dalam penghitungan *Mean Length of Utterance* (MLU) sebagai indikator perkembangan sintaksis anak. Dengan sampel dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berusia 3 hingga 4 tahun yang menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dan sekaligus merupakan bahasa pertamanya. Beberapa subjek yang diamati dalam penelitian ini adalah:

1. Apriani Butar-Butar (ABB) (50 bulan) dari Kabupaten Deli Serdang.
2. Athar Farzan (AF) (47 bulan) dari Binjai.
3. Ishana (IS) (39 bulan) dari Kota Medan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode observasi dan dokumentasi dengan beberapa teknik pengumpulan data. Pertama, observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung tuturan anak dalam aktivitas sehari-hari guna memperoleh data yang alami dan autentik. Kedua, rekaman audio digunakan untuk merekam setiap tuturan anak agar memastikan keakuratan dalam transkripsi dan analisis data. Selanjutnya tuturan anak ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan agar dapat dijelaskan lebih lanjut. Selain itu, catatan mengenai konteks sosial juga dibuat untuk mencatat situasi komunikasi yang melatarbelakangi ujaran anak, sehingga pemahaman terhadap penggunaan bahasa mereka menjadi lebih mendalam.

Analisis data dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, penghitungan MLU dilakukan dengan mengumpulkan 100 sampel ujaran dari setiap subjek, menghitung jumlah morfem dalam setiap ujaran, serta menentukan nilai MLU menggunakan rumus MLU. Hasil MLU kemudian dibandingkan dengan standar perkembangan bahasa anak berdasarkan teori Brown. Kedua, klasifikasi jenis kata dilakukan dengan mengkategorikan setiap ujaran berdasarkan jenis kata yang dihasilkan sampel yang bertujuan untuk melihat variasi kata kata yang digunakan oleh sampel. Ketiga, analisis pola kalimat dilakukan dengan mengklasifikasikan kalimat sampel berdasarkan strukturnya seperti SP, SPO, SP-Pel, SPOK, dan lainnya, untuk memahami perkembangan sintaksis anak dalam membangun struktur

kalimat. Terakhir, hasil analisis diinterpretasikan dengan membandingkannya dengan teori pemerolehan bahasa anak guna menilai apakah perkembangan bahasa anak telah sesuai dengan usianya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengukuran MLU

Hasil pengukuran MLU pada anak usia 39 - 50 bulan yang terdiri atas tiga subjek pemerolehan B1 bahasa Indonesia di Sumatera Utara adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Pengukuran MLU

No.	Subjek Penelitian	Usia	Jumlah Morfem per 100 ujaran	Hasil MLU
1.	ABB	50 bulan	462	4,62
2.	AF	47 bulan	263	2,63
3.	IS	39 bulan	312	3,12

Berdasarkan tabel 2 tersebut dapat diuraikan bahwa (a) Subjek 1 ABB usia 50 bulan diperoleh data MLU 4,62. (b) Subjek AF usia 47 bulan diperoleh data MLU 2,63. (c) Subjek IS usia 39 bulan diperoleh data MLU 3,12.

Tabel 3. Kecocokan Tahapan MLU Menurut Brown

No.	Subjek Penelitian	Usia	Hasil MLU	(Kecocokan Tahapam MLU menurut Brown)
1.	ABB	50 bulan	4,62	Cocok
2.	AF	47 bulan	2,63	Tidak
3.	IS	39 bulan	3,12	Cocok

Berdasarkan tabel 3 tersebut dapat diuraikan bahwa (a) Subjek 1 ABB usia 50 bulan diperoleh data MLU 4,62. Menurut Brown, YFE idealnya berada pada tahap VI. Hasil MLU menunjukkan bahwa ABB berada pada tahap VI sesuai dengan tahap ditetapkan. (b) Subjek AF usia 47 bulan diperoleh data MLU 2,63. Menurut Brown, AF idealnya berada pada tahap VI. Namun, hasil MLU menunjukkan bahwa AHM berada pada tahap III, berada satu tahap di bawah yang ditetapkan, (c) Subjek IS usia 39 bulan diperoleh data MLU 3,12. Menurut Brown, IS idealnya berada pada tahap IV. Hasil MLU menunjukkan bahwa ABB berada pada tahap IV sesuai dengan tahap ditetapkan.

Hasil pengklasifikasian Jenis Kata

Tabel 4. Jenis Kata yang Dihasilkan Sampel

No.	Subjek Penelitian	Usia	Jenis kata yang sudah dikuasai
1.	ABB	50 bulan	<ul style="list-style-type: none">• Kata Benda (Nomina) : donat, seres, garam, piring, bumbu, tangan, ayam, daun, es krim, uang, satenya, bubuk, rumah.• Kata Kerja (Verba) : makan, masak, beli, jual, aduk, ambil, taruh, campur, bayar, goreng, mulai, bikin, curang.• Kata Sifat (Adjektiva) : kuat, enak, murah, panas, pedes.• Kata Keterangan (Adverbia) : belum, udah, sekarang, duluan, lagi, nanti.• Kata Ganti (Pronomina): aku, kamu, kita, kalian, ini, itu, nih, sih.• Kata Bilangan (Numeralia): satu, dua ratus.• Kata Tugas : ke, dari, untuk, dengan, dalam, ke orang tuanya
2.	AF	47 bulan	<ul style="list-style-type: none">• Kata Benda (Nomina) : Gitar, kursi, baju• Kata Kerja (Verba) : Jatuh, beli.• Kata Sifat (Adjektiva) : Besar.• Kata Ganti (Pronomina): ini.• Kata Bilangan (Numeralia): satu, dua.
3.	IS	39 bulan	<ul style="list-style-type: none">• Kata kerja (verba): Terjedut, jatuh• Kata sifat (adjektiva) : Merah, sakit• Kata benda (nomina) : Ambulan• Kata bilangan (numeralia) : satu• Kata Keterangan (adverbia) : rumahnya• Kata ganti (pronomina) : ini

Berdasarkan tabel 4 tersebut dapat diuraikan bahwa (a) Subjek 1 ABB usia 50 bulan sudah mampu menuturkan 7 jenis kata. (b) Subjek AF usia 47 bulan hanya mampu menuturkan sekitar 5 jenis kata (c) Subjek IS usia 39 bulan sudah mampu menuturkan 6 jenis kata.

Hasil Pengelompokan Pola Kalimat**Tabel 5. Pola Kalimat yang Dihasilkan Sampel**

No.	Subjek Penelitian	Usia	Pola kalimat yang dikuasai
1.	ABB	50 bulan	<ul style="list-style-type: none"> • subjek-predikat (S-P) • "Kalian berdua (S) belum makan (P)" • subjek-predikat-objek (S-P-O) • "Kita(S) bikin (P) kue (O)!" • subjek-predikat-pelengkap (S-P-Pel) • "Eh, itu (S) piringnya (P), untuk siapa (Pel)?" • subjek-predikat-objek-pelengkap (S-P-O-Pel) • Kakak (S) belum masak (P) kue (O) enak (Pel)." • subjek-predikat-objek-keterangan (S-P-O-K) • "Kami (S) main (P) bumbu-bumbuan (O) di sini (K)." • subjek-predikat-keterangan (S-P-K) • "Bu (S), tunggu ya(P), sebentar lagi (K)."
2.	AF	47 bulan	<ul style="list-style-type: none"> • S-P (Subjek-Predikat) • "Dia (S) mau nonton (P)" • S-P-O (Subjek-Predikat-Objek) • "Dia(S) mau ambil (P) ayam (O) " • S-P- O-Pel (Subjek-Predikat-Pelengkap) • "Adek (S) mau (P) Upin Ipin(O) tadi (Pel) "
3.	IS	39 bulan	<ul style="list-style-type: none"> • subjek-predikat (S-P) • " Ayah (S) Libur (P)" • subjek-predikat-objek (S-P-O) • " Adek (S) cari (P) airnya (O)" • subjek-predikat-pelengkap (S-P-Pel) • " Adek (S) makan (P) pakai telur (Pel) " • subjek-predikat-objek-keterangan (S-P-O-K) • " Mamak (S) ayo beli (P) es krim (O) sana (K)"

Berdasarkan tabel 4 tersebut dapat diuraikan bahwa (a) Subjek 1 ABB usia 50 bulan sudah mampu menguasai 6 pola kalimat. (b) Subjek AF usia 47 bulan menguasai 3 pola kalimat (c) Subjek IS usia 39 bulan sudah mampu menguasai 4 pola kalimat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak, khususnya dalam aspek Mean Length of Utterance (MLU), kategori kata, dan pola kalimat, meningkat seiring bertambahnya usia. Anak yang lebih tua memiliki MLU lebih tinggi dan menguasai lebih banyak jenis kata dibandingkan anak yang lebih muda. Dari segi pola kalimat, anak usia 50 bulan mampu membentuk struktur yang lebih kompleks, sementara anak usia 47 dan 39 bulan masih menggunakan pola yang lebih sederhana. Temuan ini mengonfirmasi bahwa MLU dapat menjadi indikator perkembangan sintaksis anak serta memberikan wawasan bagi orang tua dan pendidik dalam mendukung perkembangan bahasa anak.

Selain itu melalui penelitian ini, disarankan agar orang tua dan pendidik lebih aktif dalam memberikan stimulasi bahasa yang beragam kepada anak sejak dini. Interaksi verbal yang kaya, seperti membaca buku bersama, berbicara secara interaktif, serta memberikan pertanyaan terbuka, dapat membantu meningkatkan kompleksitas struktur kalimat anak. Selain itu, penting bagi pendidik untuk menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan bahasa anak agar mereka dapat menguasai berbagai pola kalimat dengan lebih baik. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi pemerolehan bahasa anak, seperti lingkungan sosial, latar belakang budaya, dan tingkat pendidikan orang tua, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan bahasa anak.

DAFTAR RESERENSI

- Anggraini, N. (2021). Peranan orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 7(1), 43–54.
- Arsanti, M., & Setiana, L. N. (2020). Pudarnya pesona bahasa Indonesia di media sosial (Sebuah kajian sosiolinguistik penggunaan bahasa Indonesia). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.1234/lingua.v4i1.8>
- Aruwiyantoko, A. (2023). Pengaruh bahasa ibu (B1) terhadap pemerolehan bahasa kedua (B2). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(7), 441–447.
- Barus, F. L., Hasanah, S., & Wasilah, A. (2020). Perkembangan sintaksis anak usia empat tahun (Kajian psikolinguistik). *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2), 70–77.
- Bety, N. (2022). Kebutuhan pengguna bahasa terhadap materi penyuluhan di Kalimantan Timur. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 17(2), 89–98.
- Hasnawati. (2020). *Kategori kata bahasa Indonesia*. Cilegon.
- Heryani, K. H. (2020). Perkembangan bahasa anak usia dini. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(1), 75–94.

- Karimah, I. S., Amalia, F., Mutiarsih, Y., Hardini, T. I., Racmadhany, A., & Zuhdi, I. (2024). Analisis kemampuan menulis teks deskriptif brosur wisata mahasiswa level B1. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 156–168.
- Kurniasih, T., & Mardiah, Z. (2024). Strategi komunikasi orangtua dalam mengungkapkan kemampuan Mean of Long Utterance (MLU) pada anak gangguan pendengaran pengguna implan koklea (CI). *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 21(1), 54–64.
- Laila, N. A., & Ibrahim, N. (2021). Struktur dan kaidah kebahasaan cerita rakyat dalam BSE bahasa Indonesia kelas X SMA tahun pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4), 395–402.
- Luthfiyyah, A., Setyaningsih, W., & Ekasari, T. (2023). Hubungan antara pendidikan ibu dengan kemampuan Mean Length of Utterance (MLU) pada anak usia prasekolah di Raudhatul Athfal AL Kautsar Surakarta. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*, 2(1), 579–587.
- Marsis, & Annisa, W. (2018). Pemerolehan bahasa anak di Sumatera Barat (Kajian Mean Length of Utterance [MLU]). *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, XIV(1), 1–12.
- Nazriani, N. (2021). Kemampuan berbahasa anak usia 3 tahun (Studi MLU). *JEC (Jurnal Edukasi Cendekia)*, 5(1), 17–23.
- Nofianti, R., & Andini, N. R. (2024). Kesiapan sekolah anak dalam perspektif psikologi. *Serasi Media Teknologi*.
- Rohimah, R. N., & Setiawan, H. (2024). Pemerolehan bahasa anak usia 32 bulan berdasarkan teori Mean Length of Utterance dalam aspek fonologi. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 238–249.
- Sari, A. P. (2022). Storytelling pada anak dengan keterlambatan perkembangan berbahasa ekspresif. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 17(2), 84–94.
- Sasangka, S. S. T. W. (2019). *Kalimat: Seri penyuluhan bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sholeha, M., Nuryani, N., & Hudaa, S. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi rata-rata panjang ujaran anak (Suatu tinjauan psikolinguistik). *Aksara*, 34(2), 254–263.
- Sudaryanto, S. (2020). Kamus besar bahasa Indonesia edisi kelima dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Perspektif filsafat pendidikan bahasa). *Lateralisasi*, 8(2), 92–99.
- Suharsono, S., & Rahmat, A. R. A. (2023). Analisis kontrastif kata kerja berdasarkan waktu dalam bahasa Arab dengan bahasa Palembang. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 1–10.
- Zulfa, I., & Setiawan, H. (2021). Analisis pemerolehan bahasa dengan perhitungan MLU dan kajian aspek sintaksis anak usia 2,8 tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6552–6558.